

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Yeni Masluchah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: yeniimasluchah.237@gmail.com)

H. Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Pamotan 1 Porong Sidoarjo, ditemukan permasalahan hasil belajar khususnya pada mata IPS. Hampir sebagian siswa dalam kelas mendapat nilai dibawah KKM yaitu 60 sedangkan skor KKM yang ditentukan sekolah adalah 70, jika depersentasekan yaitu sebesar 65%. Berkaitan dengan masalah tersebut maka Penelitian ini menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan model PTK. Subyek yang diamati dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% pada siklus I, II, sampai siklus III. Skor ketercapaian aktivitas guru dalam penelitian mengalami peningkatan dari 71,25% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 91,25% pada siklus ke-III. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 59% pada siklus I menjadi 76,78% pada siklus II dan terjadi peningkatan lagi pada siklus III menjadi 87,5%. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 38,7% dengan rata-rata kelas 61,6. Kemudian penelitian dilanjutkan siklus II dengan persentase 51,61% dengan rata-rata 72,2. Karena belum mencapai kriteria keberhasilan maka penelitian dilanjutkan ke siklus III dengan persentase 83,87% dengan rata-rata 83 Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan 1 Porong Sidoarjo.

Kata Kunci: kooperatif, jigsaw, model

Abstract: Based on observations made at the fourth grade students of Elementary School Pamotan 1 Porong Sidoarjo, found problems learning outcomes especially in the eyes of social studies. Nearly half the students in the class scored below 60 while minimum completeness criteria is specified school minimum completeness criteria score is 70, if with the percentage of 65%. The problems associated with this research is to apply the cooperative model with a jigsaw type PTK models. Subjects were observed in this study were the teacher and fourth grade students. Use of data collection techniques are observation, testing, and field notes. Techniques of data analysis done with descriptive qualitative. The results showed feasibility study reached 100% in cycle I, II, III up cycle. Achievement scores of teachers in research activities has increased from 71.25% in the first cycle to 82.5% in the second cycle, and increased to 91.25% in cycle-III. Activities of students has increased from 59% in the first cycle to 76.78% in the second cycle and increased again in the third cycle to 87.5%. Mastery learning students has increased from the first cycle of 38.7% with an average grade of 61.6. Then the research continued with the second cycle persentase 51.61% with an average of 72.2. Because it has not reached success criteria then continued to cycle III study with persentase 83.87% with an average of 83 Based on research that determined the success indicators can be concluded that the application of the model can improve the jigsaw cooperative learning outcomes social studies Elementary School fourth grade students Pamotan 1 Porong Sidoarjo.

Keywords: cooperative, jigsaw, model

PENDAHULUAN

Di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa aspek-aspek yang menunjang ketuntasan nilai pembelajaran. Aspek-aspek nilai yang dimaksud antara lain mencakup beberapa ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam penerapannya, keempat ranah tersebut merupakan suatu rangkaian yang terpisah namun saling berkaitan satu sama lain.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru serta siswa kelas IV SDN Pamotan 1 Porong Sidoarjo dalam pembelajaran IPS terdapat beberapa permasalahan khususnya permasalahan dalam hasil belajar siswa. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya (1) guru tidak menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (2) Siswa sulit menangkap materi yang disampaikan oleh guru, (3) Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya dan, (4)

Siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan idea tau pendapat.

Ada beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan tersebut diantaranya, yaitu guru tidak menggunakan model atau strategi yang inovatif untuk dapat menggali ide – ide para siswa, sehingga terlihat para siswa kebingungan ketika ditanya kembali mengenai materi yang telah diajarkan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa yang mendapat nilai diatas KKM 70 sebanyak 80%. Namun, menurut hasil penelitian yang dilakukan di SDN Pamotan I Porong Sidoarjo, terdapat 16 dari 31 orang atau jika dipersentasekan sebanyak 65% siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan hanya sebanyak 35% siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu melancarkan proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Dan dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2010) Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingi menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Menurut Rusman (2010: 209) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Rusman (2010) Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Melalui model kooperatif tipe *jigsaw* ini, diharapkan siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan

berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya pada kelompok lain. Menurut Isjoni (2010) *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya pada kelompok lain.

Lie, A (dalam Julianto, 2011:31) mengemukakan bahwa Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan anggota lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Berikut sintaks model pembelajaran koopertaif tipe jigsaw dapat disajikan pada Tabel 1.2 (dalam Julianto, 2011:32):

Tabel 2.2

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Fase	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa mendengarkan dan termotivasi
Fase 2 Menyampaikan Informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa mendengarkan sekaligus memahami penjelasan informasi yang disampaikan oleh guru

Fase 3 Mengorganisasi kan siswa kedalam kelompok- kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Siswa membentuk kelompok sesuai dengan koordinasi dari guru
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya sekaligus membenarkan hasil kerjanya yang telah di evaluasi oleh guru
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Siswa merasa terhargai atas usaha yang telah dilakukannya, dengan penghargaan yang diberikan oleh guru

Oleh karena itu, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong Sidoarjo.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) bagaimana aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV?; (2) bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV?; (3) bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV?; (4) kendala – kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam mata pelajaran IPS dengan

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas IV?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendiskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong – Sidoarjo; (2) Mendiskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong – Sidoarjo; (3) Mendiskripsikan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas IV SDN Pamotan I Porong – Sidoarjo; (4) Mendiskripsikan kendala – kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas IV SDN Pamotan I Porong – Sidoarjo.

Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2011:2) Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penilaian.

Horward Kingsley (dalam Sudjana, 1991) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsure penting sebagai dasar acuan penilaian.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif

adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

Menurut Julianto (2011) Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Dalam pembelajaran ini, guru memerhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan PTK diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang muncul di sekolah.

Dari permasalahan itu perlu diperbaiki dengan tindakan secara bersiklus. Adapun langkah-langkahnya mencakup tahap perencanaan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Menurut Aqib (2010) Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Kunandar (2011) Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang disimpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses yang sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan.

Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru kelas IV SDN Pamotan I Porong Sidoarjo. Terdiri dari 31 siswa dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 18 dan siswa perempuan sebanyak 13. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV karena berdasarkan hasil observasi di kelas tersebut Pada pembelajaran IPS angka ketuntasan belajarnya hanya 65%, sedangkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar masih jauh dari target, yaitu belum mencapai 80%. Alasan pemilihan lokasi didasarkan pada sekolah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

Adapun prosedur penelitian ini mengacu pada PTK. Pada tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan yang perlu dilakukan adalah: (1) mengidentifikasi masalah, (2) menganalisis kurikulum, (3) membuat RPP, (4) membuat LKS dan LP, dan (5) membuat instrumen penilaian guru.

Tahap perencanaan penelitian mencakup kegiatan – kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Pelaksanaan penelitian merupakan tahap implementasi RPP yang telah disusun. Bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku pembelajaran baik pelaku guru maupun siswa. Dalam melaksanakan peneliti berpedoman pada instrumen observasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pada rencana pembelajaran yaitu RPP. Alokasi waktu yang digunakan tiap siklus yaitu satu kali pertemuan dengan waktu 3x35 menit.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti sebagai guru dan diamati oleh observer 1 yaitu guru kelas

dan observer 2 yaitu teman sejawat. Para observer tersebut menilai peneliti sesuai dengan instrumen yang diberikan dan memberi skor sesuai deskriptor. Selain itu, para observer juga mencatat kendala-kendala yang ditemui saat pelaksanaan penelitian dalam lembar catatan lapangan.

Tahap yang terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini dilakukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi dari data kegiatan yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Tahap refleksi semua data dan kendala-kendala yang terjadi dianalisis dan mencari pemecahan masalahnya. Setelah diketahui letak kendala dan solusi pemecahan masalahnya, maka mulai dirancang pelaksanaan kegiatan siklus berikutnya agar mampu memperbaiki hasil penelitian agar tercapai hasil yang memuaskan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa instrumen yaitu observasi, tes, dan catatan lapangan.

Teknik penganalisisan data yaitu dengan menganalisis data hasil penelitian menggunakan beberapa rumus berikut:

1. Analisis data hasil observasi

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamatan untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan aktivitas siswa dalam kelompok. Analisis lembar observasi digunakan rumus :

Keterlaksanaan pembelajaran

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = presentasi frekuensi yang muncul

skor ketercapaian aktivitas guru
f = banyaknya aktivitas siswa yang muncul.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

2. Analisis data hasil tes

Untuk menganalisis data hasil tes, peneliti menggunakan data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

Penilaian hasil belajar individu

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Rumus ketuntasan klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

ketuntasan belajar rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan 3 siklus dengan alokasi waktu 3x35 menit. Rincian pelaksanaan siklus I pada hari sabtu tanggal 30 Maret 20013 pada jam pelajaran 1-3 pukul 07.00-09.00, siklus II pada hari senin tanggal 1 April 2013 pada jam pelajaran 1-3 pukul 07.00-09.00, dan siklus III pada hari rabu tanggal 3 April 2013 pada jam pelajaran 4-6 pukul 10.00-11.45. Selama dilakukan penelitian dari siklus I sampai siklus III tidak ada siswa yang ijin atau dengan kata lain selama proses pembelajaran semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran menggunakan fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. **Kegiatan awal: fase 1:** menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa yaitu dengan melakukan kegiatan apersepsi, memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. **Kegiatan inti, Fase 2:** menyajikan informasi. Kegiatannya yaitu, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan penyampaian materi dengan dibantu menggunakan media berupa flipchart yang berisi mengenai materi koperasi, logo/lambang koperasi, pengertian. **Fase 3:** mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Kegiatannya yaitu, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok asal selanjutnya guru membagikan subbab kepada tiap anggota kelompok. Lalu siswa membentuk kelompok ahli sesuai dengan subbab yang diterima untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mengenai subbab yang diterima, mengerjakan LKS dan mempresentasikan LKS. **Fase 4:**

membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kegiatannya yaitu guru membimbing tiap-tiap kelompok mendiskusikan materi/subbab mereka. Setelah selesai diskusi tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.

Kegiatan akhir. **Fase 5:** evaluasi, yaitu dengan guru membagikan lembar soal evaluasi untuk dikerjakan siswa secara individu. **Fase 6:** memberikan penghargaan, yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pengamatan yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil pengamatan pada siklus I, pengamatan aktivitas guru keterlaksanaan sebesar 100%, ketercapaian sebesar 71,25%. Pengamatan aktivitas siswa ketercapaian sebesar 59%. Sedangkan data hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal siklus I yaitu 38,7% dan rata-rata kelas sebesar 61,6 dengan rincian jumlah siswa sebanyak 31 siswa.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan tahap refleksi, penelitian siklus I dikatakan belum berhasil karena skor ketercapaian belum mencapai skor minimal yang ditentukan yaitu 80%. Perlu adanya perbaikan dari kendala-kendala akan diselesaikan pada siklus dan pertemuan selanjutnya.

Dari hasil data dan refleksi, maka penelitian berlanjut pada siklus II untuk memperoleh hasil sesuai indikator ketercapaian. Pada kegiatan pembelajaran siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Hanya saja dilakukan perubahan dan perbaikan pada beberapa aspek pembelajaran. Pemberian soal tes yang berbeda pada LKS dan LP, guru lebih teliti dalam mengawasi siswa saat proses pembelajaran, dan pemanfaatan waktu yang sesuai dengan alokasi waktu 3x35 menit.

Hasil pengolahan data pada siklus II yaitu, keterlaksanaan pembelajaran guru sebesar 100% dan ketercapaian pembelajaran sebesar 82,5%. Aktivitas siswa skor ketercapaian mencapai 76,78%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II sebesar 51,61% dan rata-rata kelas sebanyak 72,2.

Berdasarkan hasil data dan refleksi dari siklus II yang masih belum mencapai indikator keberhasilan pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan perbaikan dan lanjutan penelitian pada siklus III agar indikator keberhasilan yaitu 80%. Pada siklus III diperoleh data sebagai berikut: keterlaksanaan pembelajaran guru sebesar 100% dan ketercapaian pembelajaran sebesar 91,25%. Aktivitas siswa skor ketercapaian mencapai 87,5%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II sebesar 83,87% dan rata-rata kelas sebanyak 83.

Tabel 1. Data pengamatan aktivitas guru siklus I, II, dan III

Aspek yg Diamati	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	O1	O2	R	O1	O2	R	O1	O2	R
1	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
2	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3,4	4	4	4	4	4	4
4	3	2	2,5	4	3	3,5	4	4	4
5	3	3	3	3	3	3	4	4	4
6	4	3	3,5	4	3	3,5	4	4	4
7	2	2	2	4	4	4	4	3	3,5
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	4	3	3,5	4	4	4
10	3	3	3	3	3	3	4	4	4
Jumlah	28,5			33			36,5		
Rata-rata	2,85			3,3			3,65		
Persentase	71,25%			82,5%			91,25%		

Tabel 2. Data pengamatan aktivitas siswa siklus I, II, dan III

Aspek yg Diamati	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	O1	O2	R	O1	O2	R	O1	O2	R
1	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	4	3	3,5	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
4	2	2	2	3	3	3	4	4	4
5	2	2	2	3	3	3	4	3	3,5
6	3	2	2,5	3	3	3	4	3	3,5
7	3	3	3	3	3	3	4	4	4
Jumlah	16,5			22			24,5		
Rata-rata	2,35			3,14			3,5		
Persentase	59%			76,78%			87,5%		

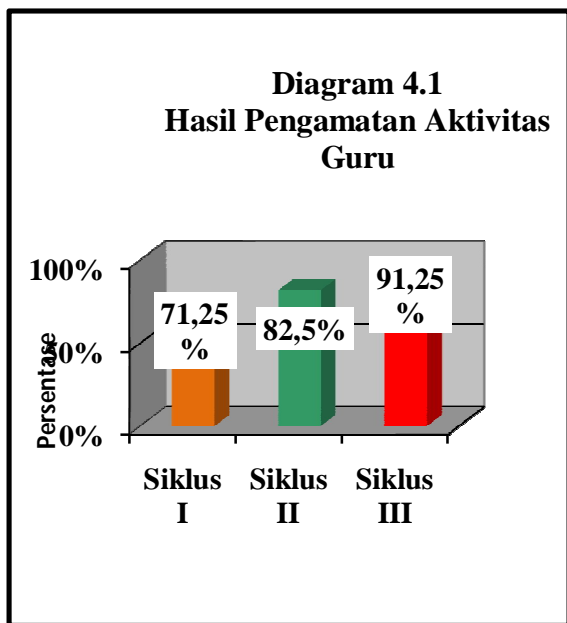
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pada kegiatan pengamatan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong Surabaya menunjukkan bahwa perolehan hasil keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 100% dengan skor ketercapaian 71,25. Dari hasil tersebut diperoleh kriteria baik sekali pada keterlaksanaan dan baik pada penilaian ketercapaian. Kegiatan pembelajaran siklus I dikatakan belum berhasil dengan kriteria tersebut, namun perlu dilakukan perbaikan pada

kendala-kendala yang ditemui saat proses pengamatan. Kendala-kendala tersebut telah diselesaikan pada siklus dan pertemuan selanjutnya.

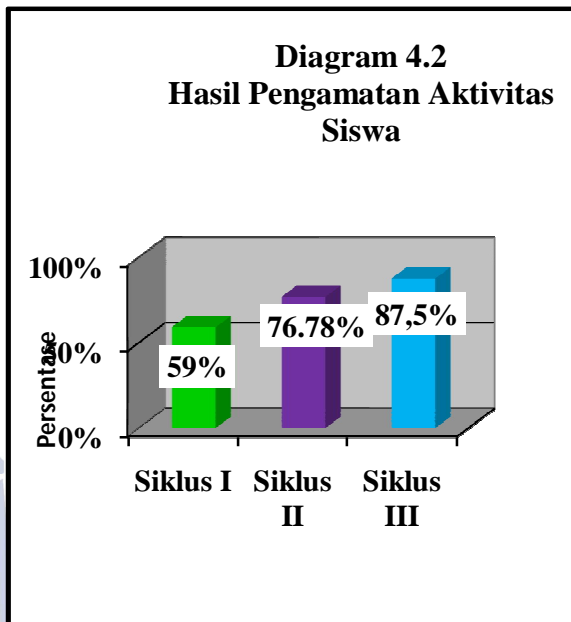
Dari beberapa kendala tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I kurang maksimal. Maka perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

Berikut diagram aktivitas guru dari siklus I sampai siklus III



Dari diagram tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor ketercapaian sebesar 71,25%, dan mengalami peningkatan sebesar 11,25 pada siklus II yang memperoleh skor ketercapaian sebesar 82,5%. Meskipun pada siklus II sudah mencapai skor ketercapaian tapi penelitian tetap harus dilanjutkan ke siklus III yang mengalami peningkatan sebesar 8,75 yang pada siklus III ini aktivitas guru memperoleh skor ketercapaian sebesar 91,25%.

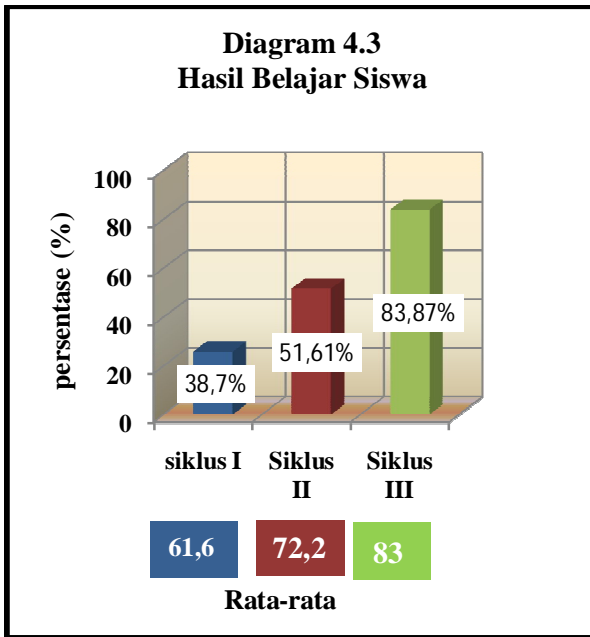
Berikut diagram aktivitas siswa pada siklus I sampai siklus III



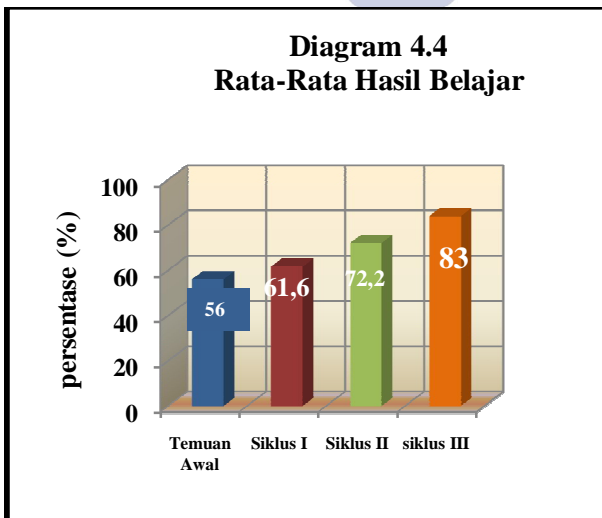
Dari diagram tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh skor ketercapaian sebesar 59%, dan mengalami peningkatan sebesar 17,78 pada siklus II yang memperoleh skor ketercapaian sebesar 76,78%. Karena pada siklus II belum juga mencapai skor ketercapaian maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus III yang mengalami peningkatan sebesar 10,72 yang pada siklus III ini aktivitas siswa memperoleh skor ketercapaian sebesar 87,5%. Seperti menurut Geoch (dalam Suprijono, 2011:2) yang mengatakan bahwa:

“Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan)”. Dengan kata lain, Menurut pengertian secara Psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Berikut diagram kemajuan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III:



Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan kemajuan belajar. Pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 38,7% yang dinilai kurang memenuhi kriteria dengan rata-rata kelas yang mencapai 61,6 dan belum bisa dikatakan berhasil. Dari hasil tersebut maka penelitian harus dilanjutkan pada siklus II yang memperoleh angka ketuntasan klasikal sebesar 51,61% dengan kriteria cukup baik dan memperoleh rata-rata kelas sebesar 72,2, dari data tersebut hasil yang diperoleh masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Pada siklus III ketuntasan klasikal mencapai 83,87% yang dinilai baik sekali dan telah mencapai indikator keberhasilan dengan rata-rata kelas sebesar 83.



Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar dalam satu kelas mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada siklus satu rata-rata hasil belajar dalam satu kelas mencapai 61,6 hal ini menunjukkan bahwa

dalam satu kelas masih banyak yang belum tuntas belajar. Pada siklus II rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 72,2 yang menunjukkan dalam satu kelas mengalami peningkatan dalam pencapaian angka ketuntasan belajar. Pada siklus III rata-rata hasil belajar kelas meningkat lagi mencapai 83 hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar semakin meningkat dan yang tidak tuntas menurun.

Menurut Sudjana (1991) Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran mengalami beberapa hambatan diantaranya: a) Pada saat siswa berdiskusi, salah satu anggota kelompok ada yang mencoba mengganggu dan mengobrol dengan anggota kelompok lain; b) Waktu perpindahan kelompok siswa cenderung ramai; c) Siswa masih malu-malu dalam menyampaikan informasi kepada kelompoknya.

Setelah mengadakan tukar pendapat antara peneliti dengan observer, maka upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut disepakati beberapa hal diantaranya: a) Untuk mengatasi permasalahan agar siswa tidak mengganggu dan mengobrol dengan kelompok lain yaitu guru berkeliling untuk memeriksa kegiatan atau aktivitas siswa dalam kelompok dan menanyakan kesulitan-kesulitan dalam diskusi kelompok serta member bimbingan dan pengarahan pada siswa; b) Dalam mengatasi masalah perpindahan kelompok, guru (peneliti) melakukan perpindahan bergiliran dari kelompok ahli satu hingga kelompok ahli empat sehingga keadaan kelas tertib dan proses pembelajaran berjalan lancar; c) Untuk mengatasi agar siswa tidak malu-malu dalam menginformasikan hasil diskusi ke kelompoknya, maka guru mendampingi siswa tersebut. Memberikan motivasi pada siswa dan belajar berbicara untuk menyampaikan informasi ke temannya sendiri serta pemberian reward kepada siswa yang aktif.

Kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diselesaikan dipertemuan selanjutnya pada siklus II dan III, hal ini terbukti dengan perolehan nilai siswa dan kegiatan pelaksanaan guru yang mengalami peningkatan di tiap siklus.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran IPS dari siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa yang merujuk pada meningkatnya nilai siswa yang sudah mencapai target peneliti yaitu 80%. Dengan adanya

pemahaman terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan keaktifan siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong - Sidoarjo.

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas guru selama penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dalam tiga siklus mengalami peningkatan dari 71,25% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 91,25% pada siklus ke-III. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Pamotan I Porong – Sidoarjo dapat berjalan dengan baik dan sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%;

Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas siswa tiap siklus dari 59% pada siklus I menjadi 76,78% pada siklus II dan terjadi peningkatan lagi pada siklus III menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Pamotan I Porong – Sidoarjo dapat meningkatkan. Hal ini berarti motivasi siswa sudah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%;

Hasil belajar selama proses pembelajaran, tindakan pada siklus I dan sampai siklus III terjadi peningkatan dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan. Ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan mulai dari siklus I sebesar 38,7% dengan rata-rata kelas 61,6. Kemudian siklus II dengan persentase 51,61% dengan rata-rata 72,2 dan siklus III dengan persentase 83,87% dengan rata-rata 83. Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Pamotan I Porong – Sidoarjo dapat meningkatkan hasil belajar siswa;

Kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut: a) pada saat siswa berdiskusi, salah satu anggota kelompok ada yang mencoba mengganggu dan mengobrol

dengan anggota kelompok lain; b) waktu perpindahan kelompok cenderung ramai; c) siswa masih malu-malu dalam menyampaikan informasi kepada kelompoknya.

Semua kendala-kendala tersebut diatas dapat diselesaikan dipertemuan selanjutnya pada siklus II dan III.

Saran

Sebaiknya guru dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* atau model-model pembelajaran yang lain, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih berani mengemukakan pendapatnya dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa;

Agar aktivitas siswa tetap mengalami peningkatan belajar sebaiknya guru memberi kesempatan sebesar-besarnya pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengalami langsung pengalaman belajarnya dan membangun pengetahuan mereka tahap demi tahap agar pembelajaran dapat lebih bermakna. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal mengenai konsep dari suatu materi tetapi mengerti dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan guru dapat menjadi fasilitator yang baik tanpa mengurangi perannya sebagai guru;

Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* atau model pembelajaran yang lain dalam pembelajaran agar hasil belajar yang diperoleh siswa lebih meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik;

Agar kendala-kendala dapat di atasi sebaiknya guru lebih memotivasi siswa dan memberikan bimbingan sehingga membuat tingkat percaya diri dan keberanian siswa semakin bertambah sehingga tujuan dari penggunaan metode bermain peran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta..
- Julianto, dkk. 2011. *Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Pakem)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Reja Grafindo Persada.

TERIMA KASIH

Drs. Supriyono, M.M., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNESA

Drs. H.M.Husni Abdullah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi

Semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian artikel ini

